

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Bahasa menjadi salah satu modal dasar manusia untuk interaksi dengan sesama. Bahasa dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi atau menyampaikan sesuatu. Jadi dapat disimpulkan bahwa bahasa digunakan untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep atau perasaan. Sehingga bahasa itu menjadi sesuatu yang penting dan berharga dalam sejarah kehidupan manusia.

Bahasa Jepang merupakan salah satu bahasa asing yang jumlah pembelajarnya banyak di Indonesia. Bahasa Jepang memiliki kekayaan kosakata, di mana setiap kata memiliki makna dan cara penggunaan yang berbeda, namun ketika diterjemahkan, banyak kata dalam bahasa Jepang yang memiliki arti sama dalam bahasa Indonesia. Dalam penulisan bahasanya memiliki perbedaan, bahasa Jepang ditulis dengan huruf hiragana dan kanji. Bahasa Indonesia ditulis dengan menggunakan huruf alphabet. Kalimat dalam bahasa Jepang memiliki pola S-O-P, berbeda dengan struktur kalimat Bahasa Indonesia yang berpola S-P-O. Bahasa Jepang juga kaya akan tatanan linguistik yang berbeda dengan bahasa lainnya. Penting sekali pembelajar bahasa Jepang mempelajari tentang ilmu linguistik.

Soeparno (1993:17) mengatakan bahwa “Linguistik atau ilmu bahasa adalah disiplin ilmu yang mempelajari bahasa secara luas dan umum”. Secara luas berarti cakupannya meliputi semua aspek dan komponen bahasa. Secara umum berarti sarannya tidak hanya terbatas pada salah satu bahasa saja (misalnya Bahasa Indonesia saja), akan tetapi semua bahasa yang ada di dunia. Istilah “linguistik bahasa Jepang” disebut dengan *nihongogaku*. Dengan demikian dapat disimpulkan, *nihongogaku* mempelajari seluk-beluk bahasa Jepang yang mencakup berbagai cabang linguistik seperti 形態論 (*keitairon*) morfologi dan 意味論 (*imiron*) semantik.

Ahmad dan Abdullah (2012:17) mengungkapkan bahwa “Dalam kelompok mikrolinguistik terdapat beberapa bidang yang dibahas diantaranya yaitu fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan leksikologi”. Dari sub-sub kelompok mikrolinguistik tersebut, terdapat juga penggabungan bidang. Misalnya menggabungkan morfologi dan semantik menjadi morfosemantik.

Penelitian ini menggunakan morfosemantik yaitu menganalisis semantik yang bersumber dari akar morfologi. Morfo-semantik merupakan penggabungan sub disiplin ilmu linguistik yaitu morfologi dan semantik dimana menggunakan morfologi sebagai dasar pijakan pengambilan makna semantiknya. Proses morfologisnya dilakukan baik secara inflektif maupun derivatif. Dalam morfo-semantik selain mengubah bangunan kata juga berimplikasi pada perubahan makna. Makna yang dihasilkan dari proses morfologis inilah yang disebut dengan morfo-semantik.

Dalam bahasa Jepang, proses morfologis disebut dengan istilah *gokeisei* (語形成). Jika dibandingkan dengan bahasa Indonesia, proses pembentukan kata dalam bahasa Jepang jumlahnya lebih sedikit. Berawal dari bentuk dasar melalui pembubuhan afiks dalam proses afiksasi. Afiksasi dalam bahasa Jepang disebut *setsujika*. Afiksasi atau pengimbuhan adalah proses pembentukan kata dengan membubuhkan afiks (imbuhan) pada bentuk dasar, baik bentuk dasar tunggal maupun kompleks (Putrayasa, 2008:5).

Dalam pembentukan kata dengan proses afiksasi, afiksasilah yang menjadi dasar untuk membentuk kata. Afiks yang diletakkan di awalan morfem disebut *settouji* atau prefiks, contoh: imbuhan *o* pada kata *ocha*. Afiks yang diletakkan di tengah kata dasar disebut *setsuchuji* atau infiks, contoh: *miru = mieru*. Afiks yang diletakkan diakhiran morfem disebut *setsubiji* atau sufiks, contoh: *omo + sa = omosa*. Imbuhan tidak dapat berdiri sendiri.

Dalam banyak bahasa, proses morfologis pada umumnya afiksasi dibagi menjadi dua tipe yaitu:

1. *Kussetsu* atau Infleksi: proses pembentukan kata baru dengan menambahkan imbuhan terhadap suatu kata yang tidak mengubah kelas kata tersebut. Dengan kata lain, jika suatu kata mendapat prefiks, sufiks, atau infiks, maka kelas kata dari kata tersebut masih sama. Dalam bahasa Inggris pada umumnya memerlukan morfem *s*, *es*, *ies*, contoh kata "car" menjadi cars. Dari kata tunggal menjadi kata jamak tetapi keduanya masih sama-sama sebagai kata benda. Contoh dalam bahasa Jepang *kodomo* = *kodomotachi*. Infleksi pada sufiks *tachi*, kata dasarnya merupakan meishi dan maknanya tetap sama. Parera (2007:23) mengatakan bahwa "Distribusi infleksi lebih luas daripada derivasi". Bentuk-bentuk infleksi biasanya memberikan atau menyatakan beberapa kategori ketatabahasaan seperti: Tunggal dan jamak, jenis kelamin (pria/jantan dan wanita/betina), aspek dan waktu, bentuk aktif dan pasif, tata tingkat sifat (biasa, lebih, sangat/amat), dan beberapa kategori mungkin terjadi sesuai kekhasan bahasa tertentu masing-masing.

2. *Hasei* atau Derivasi: proses penggabungan suatu kata menjadi kosa kata yang baru. Pakar lain mengatakan bahwa derivasional adalah proses morfologis karena afiksasi yang menyebabkan terbentuknya berbagai macam bentukan dengan ketentuan bahwa bentukan tersebut berubah kelas katanya dari kata dasarnya (Suparman, 1979: Clark 1981). Contoh dalam bahasa Inggris imbuhan pada kata "write" menjadi "writer". Write adalah kata kerja yang berarti menulis, sedangkan writer mendapat imbuhan -er maka berubah menjadi kata benda. Afiks-afiks yang dapat membentuk derivasional antara lain: ke-an dalam kebaikan, per-an dalam pertunjukkan, pe-an dalam penurunan (Putrayasa 2008:103).

Di dalam bahasa Jepang ada berbagai macam elemen sufiks yang memiliki persamaan arti namun berbeda dalam penggunaan. Seperti contohnya sufiks 者 (*sha*), 家 (*ka*), 員 (*in*), 人 (*jin*), 師 (*shi*), 士 (*shi*), 手 (*shu*), 工 (*kou*). Apabila bergabung

dengan kata benda akan menghasilkan afiksasi yang bermakna profesi.

Sufiks 者 (*sha*) mengacu pada orang seperti yang ditunjukkan kata dasarnya. Dalam kebanyakan kasus, kata dasarnya merupakan sebuah perbuatan atau kegiatan dan orang itu merupakan pelakunya.

Contoh sufiks 者-*sha*:

1. 視聽	+	者	= 視聽者
<i>shichou</i>	+	<i>sha</i>	= <i>shichousa</i>
melihat	+	orang	= penonton

(Vance, 1993:118)

Sufiks 家 (*ka*) mengacu pada orang dari jenis seperti yang disebutkan kata dasarnya. Dalam beberapa kasus, kata tersebut mengacu kepada seseorang yang memiliki status sosial atau keahlian atau pengetahuan istimewa tertentu, sedangkan dalam kasus-kasus lainnya, mengacu kepada seseorang yang memiliki sebuah antusiasme atau watak tertentu.

Contoh Sufiks 家-*ka*:

1. 勉強家	+	家	= 勉強家
<i>benkyou</i>	+	<i>ka</i>	= <i>benkyouka</i>
belajar	+	orang	= orang yang rajin

(Vance, 1993:76)

Sufiks 員 (*in*) mengacu pada orang yang merupakan anggota dan kelompok tertentu yang terorganisasi. Kelompok itu sering kali merupakan organisasi pemerintahan atau bisnis, dan dalam contoh semacam itu kata yang berakhiran 員 -*in* secara khusus mengacu pada pegawai.

Contoh sufiks 員 (*in*):

1. 劇団	+	員	= 劇団員
<i>gekidan</i>	+	<i>in</i>	= <i>gekidanin</i>
kelompok pemain drama	+	anggota	= anggota kelompok pemain drama

(Vance, 1993:59)

Sufiks 人 (*jin*) pada orang yang tergabung dalam subgroup dari ras manusia seperti yang disebutkan kata dasarnya. Elemen ini dikenal dengan penerapannya yang regular dengan kata-kata dasar yang mengacu pada nama negara.

Contoh sufiks 人 (*jin*):

- | | | | | | |
|----|------------------|---|------------|---|----------------------|
| 1. | インドネシア | + | 人 | = | インドネシア人 |
| | <i>Indonesia</i> | + | <i>jin</i> | = | <i>Indonesia jin</i> |
| | Indonesia | + | Orang | = | Orang Indonesia |
| 2. | 現地 | + | 人 | = | 現地人 |
| | <i>Genchi</i> | + | <i>jin</i> | = | <i>Genchijin</i> |
| | Lokal | + | Penduduk | = | Penduduk Lokal |

(Vance, 1993:62)

Sufiks 師 (*shi*) mengacu pada orang yang pekerjaan atau kegiatannya menuntut pengetahuan atau keahlian khusus. Dalam cakupan pemakaian, -*shi* bertumpang tindih dengan 士 (*shi*), namun 師 (*shi*) kurang memiliki nuansa penghormatan. Pada kenyataannya, banyak kata dengan 師 (*shi*) mengacu pada orang yang kegiatannya tidak diinginkan atau ilegal.

Contoh Sufiks 師 (*shi*):

- | | | | | | |
|----|-------------|---|------------|---|----------------|
| 1. | 詐欺 | + | 師 | = | 詐欺師 |
| | <i>Sagi</i> | + | <i>Shi</i> | = | <i>Sagishi</i> |
| | Penipuan | + | Orang | = | Penipu |

(Vance, 1993:123)

Sufiks 士 (*shi*) mengacu pada orang yang melakukan pekerjaan yang membutuhkan pengetahuan atau keahlian khusus.

Contoh Sufiks 士 (*shi*):

- | | | | | | |
|----|---------------|---|------------|---|------------------|
| 1. | 航海 | + | 士 | = | 航海士 |
| | <i>Koukai</i> | + | <i>shi</i> | = | <i>koukaishi</i> |
| | Pelayaran | + | orang | = | Nahkoda |

(Vance, 1993:121)

Sufiks 手 (*shu*) mengacu pada orang yang memiliki jenis pekerjaan yang berasal dari hobi.

Contoh Sufiks 手 (*shu*):

- | | | | | | |
|----|-----------|---|------------|---|--------------|
| 1. | 歌 | + | 手 | = | 歌手 |
| | <i>Ka</i> | + | <i>shu</i> | = | <i>kashu</i> |
| | Menyanyi | + | Orang | = | penyanyi |

Sufiks 工 (*kou*) mengacu pada pekerja, khususnya pekerja pabrik. Dalam beberapa kasus kata dasarnya memberi spesifikasi yang mengacu baik pada kegiatannya sendiri.

Contoh sufiks 工 (*kou*):

- | | | | | | |
|----|----------------|---|------------|---|-------------------|
| 1. | 熟練 | + | 工 | = | 熟練工 |
| | <i>Jukuren</i> | + | <i>Kou</i> | = | <i>Jukurenkou</i> |
| | Keterampilan | + | Pekerja | = | Pekerja terampil |

(Vance, 1993:94)

Berdasarkan hal-hal tersebut di atas, penulis harus melakukan penelitian tentang proses afiksasi dalam bahasa Jepang untuk mendapatkan uraian dan kejelasan dari proses tersebut. Dari sekian banyaknya, penulis tertarik untuk memilih tiga sufiks yaitu sufiks 者 (*sha*), 家 (*ka*), 員 (*in*) yang ditinjau dari proses afiksasi.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis mengidentifikasi beberapa masalah penelitian, yaitu:

1. Terdapat karakteristik kata yang mendapat proses afiksasi pada sufiks *sha*, *ka*, *in*.
2. Adanya proses afiksasi yang dihasilkan oleh sufiks *sha*, *ka*, *in*.
3. Adanya sufiks *sha*, *ka*, *in* dalam proses afiksasi penggunaannya dapat saling menggantikan satu sama lain.

1.3 Batasan Masalah

Agar permasalahan tidak melebar kemana-mana, penulis membatasi masalah penelitian pada proses afiksasi kosa kata bahasa Jepang pada sufiks 者(*sha*), 家 (*ka*), 員 (*in*).

1.4 Rumusan masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik kata yang dapat dilekati oleh sufiks *sha*, *ka*, dan *in*?
2. Bagaimana proses afiksasi yang dihasilkan oleh sufiks *sha*, *ka*, dan *in*?
3. Apakah sufiks *sha*, *ka*, dan *in* dalam proses afiksasi penggunaannya dapat saling menggantikan satu sama lain?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas tujuan dalam penulisan skripsi adalah:

1. Mengetahui karakteristik kata yang dapat dilekati oleh sufiks *sha*, *ka*, dan *in*.
2. Mengetahui proses afiksasi yang dihasilkan oleh sufiks *sha*, *ka*, dan *in*.
3. Mengetahui *sha*, *ka*, dan *in* dalam penggunaannya dapat saling menggantikan satu sama lain.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas manfaat dalam penulisan skripsi adalah:

a. Mafaat teoritis:

Sebagai tambahan khasanah pengetahuan dalam bidang linguistik tentang imbuhan bahasa Jepang khususnya sufiks *sha*, *ka*, *in* .

b. Manfaat praktis:

Bagi pembaca dapat menambah pengetahuan tentang sufiks bahasa Jepang, sehingga dapat dijadikan acuan untuk penelitian yang berhubungan dengan afiks. Sedangkan

bagi pengajar bahasa Jepang, dapat digunakan sebagai proses pembelajaran bahasa Jepang, terutama dalam pembelajaran kosakata yang mengandung sufiks *sha*, *ka*, *in*.

1.7 Data dan Sumber Data

Adapun yang menjadi data penelitian adalah sufiks *sha*, *ka*, *in* dalam buku prefiks dan sufiks bahasa Jepang J.Vance Timothy tahun 1993. Sedangkan sumber data penelitian diambil dari kamus kanji, kamus Jepang Indonesia, dan dari berbagai artikel online bahasa Jepang.

1.8 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu mendeskripsikan karakteristik kata yang mendapat proses afiksasi pada sufiks *sha*, *ka*, *in*. Serta untuk mengetahui penggunaan sufiks tersebut dapat menggantikan satu sama lain atau tidak. Penelitian yang dilakukan hanya berdasarkan fakta-fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya, sehingga yang dihasilkan berupa perian bahasa yang biasa dikatakan sifatnya seperti potret: paparan seperti adanya (Sudaryanto, 1986:62). Sehingga penelitian ini menghasilkan data berupa kata-kata dan dihasilkan sesuai kenyataan, sesuai dengan hasil pada tiga tahap penelitian ini, melalui tahap pengumpulan, analisis, dan penyajian hasil analisis data.

1.8.1 Metode Pengumpulan data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak. Mahsun (2005:90) cara yang digunakan untuk memperoleh data dengan menyimak penggunaan bahasa. Istilah menyimak di sini tidak hanya berkaitan dengan penggunaan bahasa secara lisan, tetapi juga penggunaan bahasa secara tertulis. Metode simak dalam penelitian ini menggunakan teknik lanjutan berupa teknik catat yaitu mencatat beberapa bentuk yang relevan dari penggunaan bahasa secara tertulis tersebut (Mahsun, 2005:94).

Langkah-langkah pengumpulan data :

- Menentukan sumber data
- Menyimak dengan membaca sumber-sumber data
- Menandai kalimat-kalimat yang dibubuhi sufiks sha,ka,in yang terdapat dalam sumber data

1.8.2 Teknik analisis data

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah metode analisis kualitatif. Analisis kualitatif fokusnya pada penunjukan makna, deskripsi, penjernihan, dan penempatan data pada konteksnya masing-masing dan sering kali melukiskannya dalam bentuk kata-kata .(Muhsin, 2005:233).

Langkah-langkah analisis data :

- Mengolah dan mempersiapkan data-data untuk dianalisis.
- Mencari sumber yang mengandung sufiks sha, ka, in.
- Menyajikan kata yang dilekati oleh sufiks sha, ka, in.
- Menganalisis karakteristik kata yang dilekati oleh sufiks sha, ka, in.
- Mencari cara proses afiksasi yang dihasilkan oleh sufiks sha, ka, in.
- Mengganti sufiks yang satu dengan yang lainnya, kemudian mencari ada tidaknya makna dari kosa kata yang sufiksnya telah diganti tersebut dalam kamus.
- Memasukkan kosa kata yang sufiks telah diganti itu ke dalam contoh kalimat awal dan kemudian memadankan maknanya, yaitu dapat saling menggantikan atau tidaknya kosa kata yang mengandung sufiks tersebut satu sama lain.
- Membuat kesimpulan dari analisis yang telah dilakukan.

1.8.3 Penyajian Hasil Analisis

Metode yang digunakan dalam penyajian hasil analisis data yaitu secara informal. Menurut Sudaryanto dalam Mastoyo (2007:71) , metode ini penyajian hasil analisis datanya dengan menggunakan kata-kata biasa.

1.9 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini dibagi dalam empat bab dengan pokok pembahasan sebagai berikut :

Bab I merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian , manfaat penelitian, data penelitian, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II merupakan landasan teori mengenai tinjauan pustaka yang menjadi acuan dalam melaksanakan penelitian berupa teori-teori dari pakar linguistik Jepang yang berhubungan dengan morfologi, afiksasi sufiks 者 (*sha*) , 家 (*ka*) , 員 (*in*).

Bab III merupakan pemaparan hasil dan pembahasan mengenai hasil dari penelitian proses afiksasi yang dihasilkan oleh sufiks *sha, ka, in*.

Bab IV merupakan simpulan yang berisi kesimpulan yang didapat oleh penulis dalam melakukan penelitian. Serta saran atau anjuran dari penulis untuk peneliti selanjutnya agar dapat menindaklanjuti hasil dari penelitian.

